

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pembelajaran dan Proses Pembelajaran**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga menurut Budiningsih (2005) bahwa pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk mencerdaskan siswa agar mampu mengenal realitas diri dan lingkungan yang secara disengaja dan terencana. Sedangkan menurut Majid (2007) mengatakan pembelajaran merupakan suatu proses yang menggabungkan pekerjaan atau perbuatan dengan pengalaman (empiris), apa yang dikerjakan orang di dunia menjadikan pembelajaran bagi dirinya.

Kemudian menurut Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di dalam kelas. Disisi lain sesungguhnya pembelajaran merupakan proses dari upaya seorang guru untuk mengembangkan segenap potensi jasmani maupun rohani siswa dalam rangka menjadi pribadi yang berakhlak baik (Hidayatullah, 2010).

Proses pembelajaran yang ideal secara fundamental harus memberikan tantangan kepada siswa untuk melakukan dan menyelesaikan persoalan

pembelajaran, yang akan membuat anak muncul inisiatif rasa ingin tahu, ingin mencoba, ingin melakukan, ingin menyelesaikan tugas guru, ataupun ingin memecahkan masalah. Sehingga tingkat kesulitan-kesulitan pembelajaran yang menantang hendaknya disesuaikan dengan kondisi kemampuan pemahaman siswa (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Kemudian disisi lain menurut Suprihatiningrum (2014) memberikan pernyataan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar yang tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran berlangsung, tetapi juga metode, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Sehingga disinilah dapat diasumsikan bahwasanya Pengalaman tersebut akan menambah keterampilan, pengetahuan atau pemahaman yang mencerminkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Karena pembelajaran yang efektif dan substantif akan mendorong ke arah perubahan, pengembangan serta meningkatkan hasrat untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan atau membuat sesuatu, tetapi juga menyesuaikan, memperluas dan memperdalam pengetahuan di dalamnya (Wiyani, 2014).

### **2.1.2 Proses Pembelajaran**

Secara fundamental, proses pembelajaran merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan proses pembelajaran, yang kemudian dapat menentukan secara sakral akan perubahan tingkah laku siswa. Sehingga dengan konteks ini proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan ada kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru, yang berlangsung secara bersama-sama, sehingga terjadi

interaksi komunikasi aktif dan efektif antara siswa dan guru di dalamnya (Hamalik, 2001).

Agar terjadi interaksi pembelajaran yang baik dan efektif, ada beberapa komponen penting yang saling berkaitan satu sama lain, serta merupakan satu kesatuan yang dapat menunjang proses pembelajaran. Komponen-komponen proses pembelajaran tersebut antara lain kompetensi pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber/media pembelajaran, manajemen interaksi pembelajaran (pengelolaan kelas), penilaian pembelajaran, guru dan pengembangan proses pembelajaran (Sudjana, 2009).

Menurut Suprihatiningrum (2014) ada beberapa hal pokok penting dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Interaksi Pembelajaran

Interaksi pembelajaran merupakan proses yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga guru akan mempengaruhi siswa dan sebaliknya siswa akan mempengaruhi guru. Kemudian perilaku guru akan berbeda secara signifikan jika menghadapi kelas yang aktif dengan kelas yang pasif, yang disiplin dan yang kurang disiplin atau bermoral dan tidak. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, melainkan antara siswa antara siswa yang lain dan dengan media pembelajaran.

b. Proses Pembelajaran dalam Perspektif Siswa

Bila ditinjau dari perspektif siswa, pembelajaran merupakan aktivitas belajar. Sehingga belajar merupakan serangkaian upaya konkrit untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan diri dan sikap serta nilai-nilai siswa, baik kemampuan pada dimensi intelektual, sosial budaya, afektif maupun

psikomotorik. Karena ditinjau dari berbagai aspek bahwasanya perspektif pembelajaran siswa pada substansinya adalah prinsip nilai, baik itu nilai lahiriah maupun nilai secara batiniah.

#### c. Proses Pembelajaran dalam Perspektif Guru

Dilihat dari perspektif guru. Proses pembelajaran berwujud dalam serangkaian kegiatan mengajar. Secara implisit, mengajar dapat diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan (*knowledge*) kepada siswa. Dalam pengertian secara eksplisit, mengajar mencakup segala kegiatan menciptakan situasi agar para siswa belajar untuk memahami. Kemudian pengertian belajar ini cukup kompleks, mencakup pula upaya guru mendorong berbagai aktivitas belajar siswa agar termotivasi belajar, menata ruang yang lebih kondusif atau tempat duduk siswa yang baik, mengelompokkan siswa secara kooperatif, menciptakan berbagai kegiatan kelompok, memberikan berbagai bentuk tugas, membantu siswa yang terlambat dalam pembelajaran, memberikan pengayaan kepada siswa yang pandai secara tuntas dan maksimal.

### **2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran**

Menurut Wiyani (2014) menyatakan bahwa Ada beberapa faktor penting yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran antara lain yaitu:

#### a. Siswa

Siswa secara terminologis sebagai murid, pelajar dan lain sebagainya. Pada hakikatnya, siswa adalah manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang mempunyai suatu pendidikan. Oleh karena itu karakteristik siswa sangat penting diketahui oleh guru dan pengembangan pembelajaran karena sangat

berpengaruh dalam proses pembelajaran. Siswalah yang akan menerima materi dan mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

#### b. Pendidik/Guru

Pendidik secara terminologis juga sebagai pengajar, dosen, guru, pamong, pembimbing. Ada juga yang menyebutnya dengan bapak guru, kyai, resi, pendeta dan sebagainya. Walaupun demikian, pada substansinya guru adalah seseorang yang karena kemampuannya atau kelebihanannya diberikan pada orang lain melalui proses yang disebut pendidikan.

#### c. Tenaga Nonpendidik

Tenaga nonpendidik meliputi tiga aspek penting, yaitu pimpinan (pengelola), staf administratif dan tenaga bantu. Pimpinan bertugas mengelola dan mengendalikan lembaga pendidikan. Semakin besar lembaga pendidikan, maka semakin besar pengelolanya akan berjenjang dan semakin besar.

Tenaga staf administrasi, merupakan tenaga yang membantu secara administrasi pada masing-masing tugas. Banyak sedikitnya staf administarisi bergantung juga besar dan kecilnya lembaga pendidikan, semakin besar lembaga pendidikan akan membutuhkan staf administrasi yang banyak dan bervariasi sumber keahlian di dalamnya.

Tenaga bantu, yang merupakan pembantu tugas nonadministrasi, tetapi mempunyai peranan yang sangat urgen, semisal sopir, tukang pengantar surat, tenaga pembersih dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan yang besar akan dilengkapi dengan tenaga nonadministrasi dan tenaga bantu, tetapi perannya sangat urgen, seperti guru sebagai tenaga profesi, seperti pustakawan sebagai pengatur perpustakaan dan lain sebagainya.

#### d. Lingkungan

Lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat lembaga pendidikan itu berada. Situasi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran meliputi keadaan masyarakat, (rural, urban, semirural atau semiurban, iklim, keadaan alam pegunungan/daratan tinggi, daratan rendah atau pesisir dan sebagainya). Sementara kondisi berkaitan dengan tempat lembaga pendidikan tersebut berada. Misalkan, di tengah kota, kota besar, kota kecil, desa, pelosok, dekat pasar, dekat masjid/gereja, dekat perkampungan dan lain sebagainya.

Lingkungan ini akan sangat berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan belajar. Namun, lingkungan diatas merupakan lingkungan asli, yang mana lingkungan itu sukar diadakan perubahan sehingga lembaga pendidikan yang harus menyesuaikan. Meskipun demikian, seiring dengan kemajuan teknologi, lingkungan dapat diciptakan sesuai yang dikehendaki, seperti membuat lingkungan buatan berupa taman, miniatur, berbagai tanaman dan binatang yang dipelihara, yang mendukung proses dan kegiatan pembelajaran (Prawira, 2012)

#### **2.1.4 Faktor Pendukung Keberhasilan Proses Pembelajaran**

Telah diketahui bahwa dalam proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh berbagai macam-macam faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Terutama faktor guru, kurikulum, tujuan yang ingin dicapai, sarana, lingkungan dan siswa itu sendiri. Dari sekian banyak faktor ini, faktor guru mempunyai peranan yang lebih menentukan daripada faktor yang lain, tanpa mengurangi substansi dari faktor kondisi siswa yang dihadapinya (Majid, 2012).

Menurut Wiyani (2014) Ada beberapa hal yang menjadi komponen pendukung keberhasilan proses pembelajaran dan perlu diperhatikan oleh para guru atau calon guru, yaitu sebagai berikut:

a. Sikap Guru dalam Pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran, seorang guru dikatakan baik apabila hasil pembelajaran yang dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan kata lain, seorang guru yang efektif dan efisien adalah bila guru berhasil membawa siswa menjadi manusia yang memiliki ketakwaan kepada Tuhan, memiliki kepribadian, mampu mengikuti perkembangan, terampil, dinamis dan kreatif dengan tidak melepaskan diri dari dasar-dasar untuk kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Ketepatan Bahasa

Melalui bahasa, apa yang dipikirkan seseorang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Dari bahasa itulah kita dapat tercermin pikiran seseorang. Bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai guru yang salah satu tugasnya adalah sebagai fasilitator, menyediakan informasi yang dibutuhkan siswa, informasi tersebut akan diterima dengan baik kalau benar, jelas dan mudah dimengerti.

c. Pengelolaan Kelas

Suatu kondisi belajar yang efektif dan optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, juga hubungan individual yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan sebuah kelas. Pengelolaan kelas

yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

### **2.1.5 Tempat Proses Pembelajaran**

Menurut Kurniawan (2011) secara fundamental lingkungan merupakan sumber materi pembelajaran yang sangat kaya sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Lingkungan dibagi dua macam kategori antara lain sebagai berikut:

1. Lingkungan yang sengaja dibentuk untuk belajar siswa, misalkan perpustakaan, laboratorium, masjid dan lain sebagainya.
2. Lingkungan yang tidak dibentuk untuk proses pembelajaran, namun bisa dimanfaatkan, misalnya kantin, halaman sekolah, taman sekolah dan lain sebagainya.

Kemudian tempat proses pembelajaran tidak selalu identik dengan ruangan kelas ataupun di dalam kelas. Pembelajaran yang diselenggarakan bisa terjadi di luar kelas atau di alam bebas yang mempunyai sifat menyenangkan, karena siswa bisa melihat, menikmati, mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang terbentang di alam, yang kemudian dapat disajikan dalam bentuk permainan, observasi/pengamatan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi pembelajaran (Rusman, 2010).

Kegiatan proses belajar dan pembelajaran dilakukan oleh guru dan para siswa dalam konteks pembelajaran terjadi dimana saja. Salah satu hal yang paling umum tempat proses pembelajaran terjadi di dalam kelas. Kemudian kelas merupakan sebagai salah satu sarana dan prasarana sekolah yang memiliki berbagai kelengkapan yang memadai dalam kelangsungan proses pembelajaran (Kurniawan, 2011).



### **2.1.6 Pembelajaran di Dalam Kelas**

Kelas merupakan lingkungan belajar yang diciptakan untuk menampung dan mewartakan kepentingan pembelajaran dan digunakan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Penanggung jawab kelas dalam hal ini adalah guru dan pengelolaannya. Pengelolaan kelas mengarah pada peran guru untuk menata pembelajaran secara kolektif kolegial dengan cara mengelola perbedaan-perbedaan sifat individual menjadi sebuah kegiatan belajar bersama. Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan guru untuk membantu menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien, sehingga mengenai sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama (Husamah, 2013).

Kemudian menurut Suprihatiningrum (2014) mengatakan kelas merupakan unit terkecil dari masyarakat yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Selain itu, manajemen kelas merujuk pada penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa yang berlangsung pada lingkungan sosial, emosional dan intelektual, yang kemudian menjadi sebuah lingkungan belajar yang membelajarkan. Fasilitas yang disediakan tersebut memungkinkan siswa belajar, tercapainya suasana kelas yang memberikan kepuasan, suasana disiplin nyaman dan penuh semangat sehingga terjadi perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. Dengan demikian, ada beberapa variabel yang perlu dikelola oleh guru, sebagai berikut:

- a. Ruang kelas, menunjukkan batasan lingkungan belajar.
- b. Usaha guru, tuntutan adanya dinamika kegiatan guru dalam menyiasati segala kemungkinan yang terjadi dalam lingkungan belajar.
- c. Kondisi belajar, merupakan batasan aktivitas yang harus diwujudkan.
- d. Belajar yang optimal, merupakan ukuran kualitas proses yang mendorong mutu sebuah produk belajar.

Disisi yang lain, dinyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu proses seleksi tindakan yang dilakukan guru dalam fungsinya sebagai pengatur kelas dan seleksi penggunaan alat-alat belajar yang tepat sesuai dengan masalah dan karakteristik kelas yang dihadapi. Jadi, pengelolaan kelas sebenarnya merupakan upaya mendayagunakan seluruh potensi kelas, baik sebagai komponen utama pembelajaran maupun komponen pendukungnya. Komponen utama adalah guru dan siswa, sedangkan komponen pendukung adalah sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya proses pembelajaran (Wiyani, 2014).

### **2.1.7 Ciri-ciri Kelas yang Tertib dan Karakter Kelas yang Baik**

Menurut Suprihatiningrum (2014) memberi pernyataan bahwa suasana kelas yang tertib dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dapat diperhatikan dari antusiasme siswa ketika mengikuti pelajaran. Kelas yang tertib dan kondusif tidak berarti kelas yang sepi atau diam. Namun, kelas yang dimana siswanya belajar sesuai dengan metode yang digunakan guru sebagai fasilitator. Misalnya, guru menggunakan metode diskusi maka siswa belajar dengan berdiskusi, bukan berdiam diri. Adapun kelas yang tertib dan kondusif juga ditunjukkan oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Setiap siswa aktif belajar dan memahami apa tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan/dilakukan selama proses pembelajaran.
- b. Tidak ada siswa yang membuang waktu dengan mengerjakan pekerjaan lain selain belajar.
- c. Setiap siswa berlomba-lomba menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Adanya persamaan persepsi antara guru dan siswa mengenai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran.

### **2.1.8 Keterampilan Pengelolaan Kelas**

Keterampilan pengelolaan kelas berkaitan dengan kompetensi pedagogis. Suasana atau kondisi kelas yang kondusif dan efektif untuk belajar ikut mempengaruhi kesuksesan guru dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Adapun keterampilan pengelolaan kelas yang diasumsikan oleh Suprihatiningrum (2014) yaitu terdiri dari dua hal sebagai berikut:

#### **a. Usaha Mempertahankan Kondisi Kelas**

Ketika kondisi kelas tiba-tiba berubah menjadi tidak kondusif, guru harus memiliki solusi untuk mempertahankan kondisi kelas yang kondusif dan tertib. Jika perubahan kondisi kelas ini dilakukan oleh individu siswa, guru perlu mendekati siswa secara personal. Namun, jika kondisi kelas terjadi karena kelompok siswa, guru harus tanggap, memberi pernyataan, serta sikap yang tegas terhadap gangguan tersebut. Adapun cara lain yang dapat dilakukan guru adalah memusatkan perhatian kepada semua siswa dengan cara memberi petunjuk yang jelas, memberi penguatan dan pengulangan materi, menyesuaikan irama belajar, serta meminta pertanggungjawaban siswa atas tugas yang telah diberikan.

#### b. Usaha Mengembangkan Suasana Kelas

Mengembangkan suasana kelas berarti menata ulang kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif agar menjadi lebih kondusif dan demokratis. Kemudian usaha yang dapat dilakukan adalah memvariasi strategi, metode dan media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa dan mengembalikan suasana pembelajaran yang kondusif, aktif dan maksimal.

#### **2.1.9 Masalah Pengelolaan Kelas**

Keberhasilan penengelolaan sebuah kelas menurut Wiyani (2014) bergantung pada dua faktor penting utama, yaitu guru dan siswa. Permasalahan yang sering muncul dari guru antara lain sebagai berikut:

- a. Bercampurnya urusan domestik (pribadi) dengan urusan pekerjaan.
- b. Banyaknya pekerjaan administratif yang menyita banyak waktu yang harus dilakukan guru.
- c. Penampilan fisik dan gaya mengajar yang kurang menarik.
- d. Pengendalian emosi yang kurang tepat, tidak sabar.
- e. Keterampilan komunikasi yang kurang efektif kepada siswa.

Adapun permasalahan yang disebabkan oleh siswa antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya persaingan yang tidak sehat antarsiswa
- b. Adanya perbedaan jenis kelamin, suku, ras dan agama sehingga memunculkan rasa tidak senang dengan siswa lain
- c. Reaksi yang muncul di kelas akibat suatu peristiwa kebanyakan negatif, seperti perilaku melawan dan mengancam guru
- d. Sebagian besar teman sekelas akan menoleransi kesalahan yang dibuat oleh temannya, misalnya tidak mengerjakan PR dan

- e. Kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan kelas yang berubah/baru

#### **2.1.10 Pengaturan Ruang Kelas**

Menurut Majid (2012) menyatakan bahwa pengkondisian dalam kenyamanan dan ketentraman ruang kelas merupakan faktor pendukung kemaksimalan dalam belajar. Karena ruang kelas merupakan salah satu tempat dilangsungkannya pembelajaran, tempat di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antarindividu dan tempat dimana siswa mengalami perkembangan fisik, mental, intelektual, perasaan dan keterampilan lainnya. Kesan ruang kelas yang kondusif, tenang, aman dan menyenangkan akan menimbulkan motivasi belajar lebih maksimal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menata ruang kelas antara lain sebagai berikut:

- a. Kerapihan, kebersihan, kenyamanan, kelembapan dan suhu
- b. Cahaya matahari dan sinar lampu yang cukup terang
- c. Sirkulasi udara yang lancar
- d. Jumlah perabot yang cukup dan terawat dengan baik
- e. Suasana meja dan kursi tertata rapi dan dapat diubah sewaktu-waktu
- f. Tersedia alat peraga atau media yang cukup
- g. Susunan meja dan kursi memungkinkan siswa untuk dapat bergerak dengan tenang dan nyaman
- h. Masih adanya ruang terbuka untuk guru dan siswa menampilkan diri di depan kelas.

### **2.1.11 EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN**

Secara Fundamental efektivitas pembelajaran (Teaching Effectiveness) merupakan usaha untuk dapat mencapai objek yang telah ditentukan sesuai dengan indikator yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktu untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Hamalik, 2007).

Sedangkan menurut Hamzah (2009) di dalam pembelajaran efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan proses pembelajaran, dengan demikian analisis tujuan merupakan kegiatan utama dalam perencanaan proses pembelajaran. Adapun ciri-ciri efektivitas proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Berhasil membawa atau mengantarkan siswa untuk mencapai sebuah tujuan proses pembelajaran yang telah ditentukan.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif dan mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan proses pembelajaran.
- c. Memiliki sarana dan prasarana yang menunjang untuk proses pembelajaran.

Berdasarkan ciri-ciri efektivitas proses pembelajaran di atas, efektivitas proses pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi prestasi belajar saja, melainkan juga ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.

Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek

sarana penunjang meliputi tinjauan terhadap fasilitas dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar pembelajaran seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran buku-buku dan lain sebagainya.

Disisi lain menurut Semiawan (2009) mengatakan kriteria efektivitas dalam penelitian ini mengacu pada :

- a. Efektivitas belajar, pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila sekurang-kurangnya 70 % dari jumlah siswa telah memperoleh nilai  $\geq 65$  dalam peningkatan hasil belajar.
- b. Model pembelajaran dikatakan efektif hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
- c. Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih rajin dan memperoleh hasil nilai belajar yang lebih baik serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran**

Kemudian menurut Sahlan & Prastyo (2012) dalam ruanglingkup mikro, pendidikan diwujudkan melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Proses pembelajaran ini berlangsung melalui interaksi antara guru dengan siswa dalam kondisi pembelajaran yang bersifat edukatif. Melalui proses pembelajaran tersebut, siswa akan berkembang ke arah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan. Agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, maka guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran dalam kondisi pembelajaran yang baik.

Proses pembelajaran yang efektif dapat diciptakan melalui pembelajaran yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berpusat pada Siswa

Dalam semua kegiatan pendidikan, siswa merupakan subjek utama. Segala bentuk aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa, keberhasilan proses pembelajaran terletak di dalam perwujudan diri siswa sebagai pribadi mandiri, pelajar efektif dan pekerja produktif.

2. Interaksi Edukatif antara Guru dengan Siswa

Dalam proses pembelajaran, hendaknya terjalin hubungan yang bersifat interaktif dan mengembangkan. Interaksi antara guru dengan siswa, hendaknya berdasarkan sentuhan psikologis yaitu dengan adanya saling memahami antara guru dengan siswa.

3. Suasana Demokratis

Dalam suasana demokratis semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan prestasi dan potensinya, sehingga dapat memupuk rasa percaya diri dan pada gilirannya dapat berinovasi serta berkreasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

4. Variasi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan guru, hendaknya bervariasi dengan menyesuaikan tujuan dan bahan yang diajarkan. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membuat siswa lebih senang dan bersemangat dalam belajar, sehingga dapat memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik.



## 5. Guru Professional

Proses pembelajaran yang efektif hanya mungkin terjadi apabila dilakukan oleh guru yang mempunyai profesional tinggi. Guru professional merupakan guru yang memiliki keahlian atau kemampuan yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta memiliki rasa kebersamaan dengan sejawarnya.

## 6. Bahan yang Bermanfaat

Bahan yang diajarkan adalah bersumber dari kurikulum yang ditetapkan. Tugas guru ialah mengolah bahan pembelajaran menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna. Untuk itu bahan yang diajarkan hendaknya menyesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungannya, sehingga memberikan makna dan manfaat bagi siswa.

## 7. Lingkungan yang Kondusif

Pendidikan di sekolah dan di luar sekolah tidak bisa dilepaskan dari lingkungannya. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang dapat menunjang bagi proses pembelajaran secara efektif.

## 8. Sarana Belajar

Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang dengan sarana yang memadai dan baik. Sarana tersebut berupa laboratorium, masjid, aula, lapangan, perpustakaan dan lain-lain.

### **2.1.12 Pembelajaran di Luar Kelas**

#### **2.1.12.1 Pengertian Pembelajaran di Luar Kelas**

Sumiati & Asra (2007) menyatakan bahwa bentuk dari aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi penggalan solusi, aksi

lingkungan dan jelajah lingkungan. Dari penjelasan di atas, pembelajaran di luar kelas adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi siswa sebagaimana layaknya seorang anak yang sedang bermain di alam bebas.

Pada konteks saat ini pembelajaran yang dilakukan masih belum bermakna bahwa selama mengikuti pembelajaran di sekolah siswa jarang bersentuhan dengan pendidikan yang berorientasi pada alam sekitar. Berdasarkan uraian di atas kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar, karena pembelajaran akan lebih bermakna jika sistem pembelajaran diprioritaskan di alam sekitar atau sekitar lingkungan anak (Munthe, 2009).

Pada substansinya belajar tidak mesti di ruangan kelas, belajar dapat juga dilaksanakan di alam bebas atau nyata, tatkala siswa-siswa sudah jenuh di dalam kelas. Sehingga hal ini dapat ditarik benang merahnya bahwa pembelajaran di luar kelas yang berorientasi pada lingkungan luar kelas atau kegiatan pembelajaran luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar dan sebagai sumber-sumber pengetahuan. Disisi lain aktivitas belajar di luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat petualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan (Adelia, 2012).

Pendidikan yang diimplementasikan di luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan sengaja untuk mengajak siswa menyatu dengan alam sekitar dan melakukan beberapa aktivitas

pembelajaran yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku (Prawira, 2012).

Karena pada hakikatnya pembelajaran di luar kelas adalah kegiatan di alam bebas atau kegiatan di luar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan, karena kita bisa melihat, menikmati, mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang terbentang di alam, yang dapat disajikan dalam bentuk permainan, observasi/pengamatan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi (Majid, 2012).

Pembelajaran di luar kelas juga dapat menumbuhkan rasa cinta akan lingkungan karena dengan mengamati sendiri siswa akan mengetahui keindahan alam dan cara untuk menjaga atau melestarikan lingkungan sekaligus dapat mewujudkan nilai-nilai spiritual siswa mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan pembelajaran di luar kelas adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang berorientasi pada alam sekitar yang mempunyai sifat menyenangkan dan dapat mewujudkan nilai spiritual siswa mengenai keindahan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan cara mengamati, menyelidiki, menemukan sendiri segala sesuatu ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa (Wiyani, 2013).

Pembelajaran di luar kelas yang berorientasi pada alam sekitar atau lingkungan, kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat mengubah cara belajar yang monoton dan hanya mementingkan nilai kuantitatif saja tanpa mengedepankan nilai kualitatif atau proses. Pembelajaran di luar kelas dapat digunakan sebagai kegiatan yang berorientasi pada lingkungan.

Pembelajaran di luar kelas adalah kegiatan belajar yang berada di alam bebas. Menurut uraian di atas pembelajaran di luar kelas dapat diprioritaskan atau dapat digunakan didalam setiap pembelajaran (Wiyani, 2014).

#### **2.1.12.2 Manfaat Pembelajaran di Luar Kelas**

Pembelajaran di luar kelas diharapkan siswa mampu mengaitkan pelajaran dengan kenyataan, juga dapat mengaitkan hubungan antar pelajaran yang mereka terima. Siswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi mereka belajar dari mana saja dan dari siapa saja, belajar dari buku, siswa juga belajar dari alam sekelilingnya. Siswa bukan belajar untuk mengejar nilai, tetapi untuk bisa memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari Dengan pembelajaran di luar kelas para siswa belajar tidak hanya dengan mendengar penjelasan guru, tetapi juga dengan melihat, menyentuh, merasakan dan mengikuti keseluruhan proses dari setiap pembelajaran (Wiyani, 2013). Menurut Gulo (2013) menyatakan bahwa manfaat pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran di luar kelas yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan.
- b. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk rasa cinta lingkungan.
- c. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- d. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.

- e. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain.
- f. Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beranekaragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan.
- g. Mencegah siswa belajar hanya pada tingkat verbal saja
- h. Melatih siswa untuk mengkonstruksi konsep dari pengalaman-pengalaman yang menyenangkan.
- i. Memberikan informasi teknis, kepada peserta secara langsung.
- j. Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, dalam pembelajaran di luar kelas siswa dapat membangun pengalaman belajarnya atau pengetahuannya sendiri, karena siswa belajar dengan mencari, menyelidiki, mengamati sehingga siswa dapat membangun konsepnya sendiri dan siswa juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. serta mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas penyampaian suatu pesan pendidikan melalui sebuah pengalaman langsung yang cepat meresap ke daya tangkap pikiran manusia. Siswa dalam belajar akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Karena siswa belajar secara langsung berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan dan siswa belajar tidak hanya dengan mendengar penjelasan guru, tetapi dengan cara mengamati objek, menyelidiki, bertanya atau wawancara, membuktikannya dan

menguji fakta, maka kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan secara jujur dan objektif.

### **2.1.12.3 Implementasi Pembelajaran di Luar Kelas**

Menurut Wiyani (2013) menyatakan bahwa penyampaian suatu pesan pendidikan melalui sebuah pengalaman langsung cepat meresap ke daya tangkap pikiran manusia. Menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar di dalam proses pembelajaran memerlukan persiapan dan perencanaan yang seksama dari guru. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan belajar siswa bisa tidak terkendali, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Adapun prosedur untuk mempersiapkan pembelajaran di luar kelas, adalah sebagai berikut:

- a. Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar yang direncanakan untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternatif hasil.
- b. Menentukan bentuk kegiatan yang akan dipakai, kegiatan pembelajaran di luar kelas dapat divariasikan sendiri oleh guru. Misalnya: dalam satu materi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti dalam tema yang lain seperti lingkungan.
- c. Guru berusaha menyajikan pengalaman yang bersifat menantang dan memotivasi.
- d. Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pembelajaran di luar kelas ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran atau dapat juga dilaksanakan di luar jam pelajaran.
- e. Menentukan rute perjalanan pembelajaran di luar kelas, dapat dilakukan satu kelas bersama-sama. Pembelajaran di luar kelas dapat menggunakan rute di sekitar sekolah atau di lingkungan warga sekitar.

- f. Siswa dapat bekerja secara individual dan dapat bekerja dalam kelompok-kelompok kecil.
- g. Para siswa secara aktif berperan serta dalam pembentukan pengalaman.
- h. Setelah semua persiapan selesai maka tahap selanjutnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas yaitu guru menjelaskan tentang aturan dalam pembelajaran dengan pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran berdasarkan pengalaman ini menyediakan suatu alternatif pengalaman belajar bagi siswa yang lebih luas dari pada pendekatan yang diarahkan oleh guru kelas. Strategi ini menyediakan banyak kesempatan belajar secara aktif, personalisasi dan kegiatan-kegiatan belajar yang lainnya bagi para siswa untuk semua tingkat usia.

#### **2.1.12.4 Langkah-langkah Pembelajaran di Luar Kelas**

Menurut Wiyani (2014) menyatakan bahwa tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas terdiri dari beberapa komponen penting sebagai berikut:

##### **a. Perencanaan**

Guru merumuskan dan mengembangkan indikator yang akan dicapai oleh siswa nanti, guru menyajikan pengalaman belajar yang bersifat memotivasi, guru mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan, guru merencanakan membagi kelompok-kelompok siswa guru menetapkan tujuan objek serta lamanya waktu observasi.

##### **b. Pendahuluan**

Salam pembuka dan doa guru mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis. Guru melakukan apersepsi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang

harus dicapai siswa. Guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada hari itu.

c. Pelaksanaan

Guru menjelaskan keadaan lokasi objek secara global, guru menetapkan teknik mempelajari objek, guru membahas pembagian kelompok-kelompok siswa, guru mengajak siswa menuju lokasi pengamatan siswa observasi kerjasama kelompok, guru dan siswa melakukan tanya jawab, guru mengajak siswa masuk kedalam kelas siswa mendiskusikan hasil pengamatan di kelas yang dipandu oleh guru dan siswa melakukan pembahasan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok serta guru menciptakan suasana belajar tanpa tekanan dan suasana menyenangkan.

d. Kegiatan Akhir Kesimpulan

Evaluasi hasil belajar siswa pemantapan dengan cara para siswa didorong untuk menginternalisasikan konsep, pengetahuan dan keterampilan yang baru saja diperoleh dalam kegiatan mereka sehari-hari

### **2.1.13 Keterampilan Proses Sains**

#### **2.1.13.1 Pendekatan Keterampilan Proses Sains**

Dalam konteks sains sesuai dengan substansi pembelajarannya mengandung beberapa hal penting yaitu konten atau produk, proses atau metode, sikap dan teknologi. Sains sebagai proses untuk mendapatkan pengetahuan. Selain sebagai proses, sains juga merupakan sikap, seperti halnya tekun, terbuka, jujur dan objektif. Sains sebagai teknologi mengandung pengertian penting bahwa sains mempunyai keterkaitan dengan apa-apa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Astuti dkk, 2012).



Oleh karena itu dari keterampilan proses sains merupakan pendekatan yang didasarkan pada suatu anggapan bahwa sains berkembang melalui metode ilmiah. Karena pendekatan keterampilan proses sebagai pendekatan yang menekankan pada penumbuhan dan pengembangan sejumlah keterampilan tertentu pada diri siswa agar mereka mampu memproses informasi sehingga ditemukan hal-hal yang baru yang bermanfaat baik berupa fakta, konsep, maupun pengembangan sikap dan nilai (Trianto, 2010).

Sehingga asumsinya, pembelajaran yang dipandang sebagai suatu proses harus dialami oleh setiap siswa. Pembelajaran tidak hanya menekankan kepada apa yang dipelajari, tetapi juga menekankan kepada bagaimana siswa harus belajar. Namun, pada pendekatan keterampilan proses ini, maka siswa berperan sebagai subjek dalam belajar. Siswa bukan sekedar penerima informasi, tetapi siswa bertindak sebagai pencari informasi. Sehingga siswa harus aktif dan terampil untuk mampu mengelola perolehannya, hasil belajarnya atau pengalamannya (Nur, 2011).

Tujuan pendekatan keterampilan proses untuk memperoleh keberhasilan siswa yang optimal dalam pembelajaran maka salah satu upaya yang penting adalah melatih keterampilan proses. Dengan melatih keterampilan proses siswa akan lebih mudah menguasai dan menghayati materi pembelajaran, karena siswa secara langsung mengalami peristiwa pembelajaran tersebut.

### 2.1.13.2 Jenis-jenis Keterampilan Proses

Menurut Rusman (2010) menyatakan bahwa keterampilan proses terdiri atas sejumlah keterampilan yang satu sama lain sebenarnya tidak dapat di pisahkan namun ada penekanan khusus dalam masing-masing keterampilan proses tersebut.

a. Melakukan pengamatan (observasi)

Menggunakan semua indera, untuk melihat, mengecap, mendengar, merasa dan mencium. Menggunakan fakta yang relevan dan memadai dari hasil pengamatan juga termasuk keterampilan proses mengamati.

b. Menafsirkan pengamatan (interpretasi)

Mencatat setiap hasil pengamatan. Menghubung-hubungkan hasil pengamatan dan menemukan pola atau keteraturan dari satu seri pengamatan.

c. Mengelompokkan (klasifikasi)

Menghubungkan hasil pengamatan, mencari perbedaan, mengontraskan ciri-ciri, mencari kesamaan, membandingkan, serta mencari dasar pengelompokkan.

d. Meramalkan (prediksi)

Mengajukan perkiraan tentang sesuatu yang belum terjadi berdasarkan suatu kecenderungan atau pola yang ada.

e. Mengkomunikasikan

Mengemukakan ide atau gagasan secara lisan maupun tulisan, membaca diagram, gambar, tabel, serta mendiskusikan hasil kegiatan atau pengamatan terhadap suatu peristiwa.

f. Berhipotesis

Menyatakan hubungan antara dua variabel. Mengajukan perkiraan penyebab sesuatu terjadi.

g. Merencanakan percobaan atau penyelidikan

Menentukan alat dan bahan. Menentukan variabel atau peubah yang terlibat dalam suatu percobaan. Menentukan variabel kontrol dan variabel bebas, menentukan apa yang diamati, diukur atau ditulis, serta menentukan cara dan langkah kerja dan menentukan cara mengelola data.

h. Menerapkan konsep atau prinsip

Menjelaskan peristiwa baru dengan menggunakan konsep yang telah dimiliki dan menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru.

i. Mengajukan pertanyaan

Meminta penjelasan, tentang apa, mengapa, bagaimana, atau menanyakan latar belakang hipotesis.

j. Membuat kesimpulan

Membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan percobaan yang akan dicapai.

Menurut Nur (2011) selain beberapa keterampilan proses di atas masih ada beberapa keterampilan proses lain yaitu:

a. Pembuatan model

Membuat model ilmiah berupa gambar, diagram, atau representasi benda-benda atau proses-proses lain.

b. Pengukuran

Membandingkan suatu benda atau proses terhadap suatu standar.

c. Perhitungan

Menggunakan operasi matematika seperti penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian untuk memanipulasi angka-angka dan simbol.

d. Pengontrolan variabel

Menjaga seluruh kondisi tetap sama kecuali untuk variabel manipulasi.

e. Pembuatan tabel data

Menyusun informasi terorganisasi dalam baris-baris dan kolom-kolom berlabel.

f. Pembuatan grafik batang

Diagram dimana data tentang butir-butir terpisah namun berkaitan disajikan dengan bentuk persegi panjang yang disebut batang.

g. Pembuatan grafik garis

Memperagakan data yang menunjukkan bagaimana satu variabel (variabel respon) berubah sebagai variabel lain (variabel manipulasi).

h. Pembuatan grafik lingkaran

Menunjukkan data sebagai bagian-bagian dari suatu keseluruhan.

i. Perumusan definisi operasional

Mendeskripsikan bagaimana variabel tertentu harus diukur, atau bagaimana suatu benda atau kondisi harus terkendali.

## **2.1.14 Hasil Belajar**

### **2.1.14.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sehingga Gagne dalam teorinya mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi

kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2009). Sehingga menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2010) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Sehingga hasil belajar merupakan hasil pengukuran yang pada akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.

Kemudian menurut Prawira (2012) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Sehingga hasil belajar didefinisikan sebagai suatu hal yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu sebagai akibat dari proses belajarnya. Hasil adalah sesuatu yang diadakan, diciptakan, dibuat, dijadikan dengan usaha pikiran. Kemudian Hasil belajar merupakan wujud dari keberhasilan belajar yang menunjukkan kecakapan dalam penguasaan materi pengajaran (Kurniawan, 2011).

#### **2.1.14.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Hamalik (2010) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya tetapi dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

#### a. Faktor-faktor Internal

Faktor internal dibagi tiga macam yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

##### 1) Faktor Jasmani

###### a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar mengajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah menjaga kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, ibadah dan sebagainya.

###### b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

## 2) Faktor Psikologis

Ada tujuh macam faktor yang dikelompokkan ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Adapun faktor-faktor ini adalah sebagai berikut:

### a) Inteligensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

### b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi bahan perhatian siswa maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan bakat atau hobinya.

### c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

### d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jadi bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah ia akan lebih giat

dalam belajar itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

a) Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

b) Kelelahan rohani dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghilangkan sesuatu yang hilang. Kelelahan ini



sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Tidur
2. Istirahat
3. Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dapat bekerja
4. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, semisalnya obat gosok
5. Rekreasi dan ibadah teratur
6. Olahraga secara teratur
7. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna
8. Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor dan lain-lain.

b. Faktor-faktor Eksternal

Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya, karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama.

#### b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

#### c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

#### d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-bukudan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

#### e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

#### f) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong anak untuk belajar.

### c. Faktor Sekolah

#### 1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

#### 2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

### 3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

### 4) Relasi Siswa dengan Siswa

Menciptakan relasi yang baik antara siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

### 5) Disiplin Sekolah

Agar siswa belajar lebih maju siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin juga.

### 6) Alat Pelajaran

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

### 7) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

### 8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

#### 9) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.

#### 10) Metode Belajar

Perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

#### 11) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, disamping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

#### d. Faktor Masyarakat

##### 1) Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

##### 2) Mass Media

Yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semua itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap

siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

### 3) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

### 4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa, perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberipengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

## 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang mendukung antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khomsatun (2006) menyatakan ada pengaruh antara pembelajaran di luar kelas dan pembelajaran di dalam kelas terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta tahun ajaran 2004/2005. Kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran di luar kelas memperoleh nilai prestasi belajar fisika lebih tinggi sebesar 6,771 dibandingkan kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran di dalam kelas sebesar 6,333.
2. Ishkak (2008) menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas, siswa kelas VII MTs Muhammadiyah I Banjaranyar dinyatakan hampir seluruhnya tuntas dengan ketuntasan adalah 92,5, terbukti 25 dari 27 siswa dinyatakan tuntas,

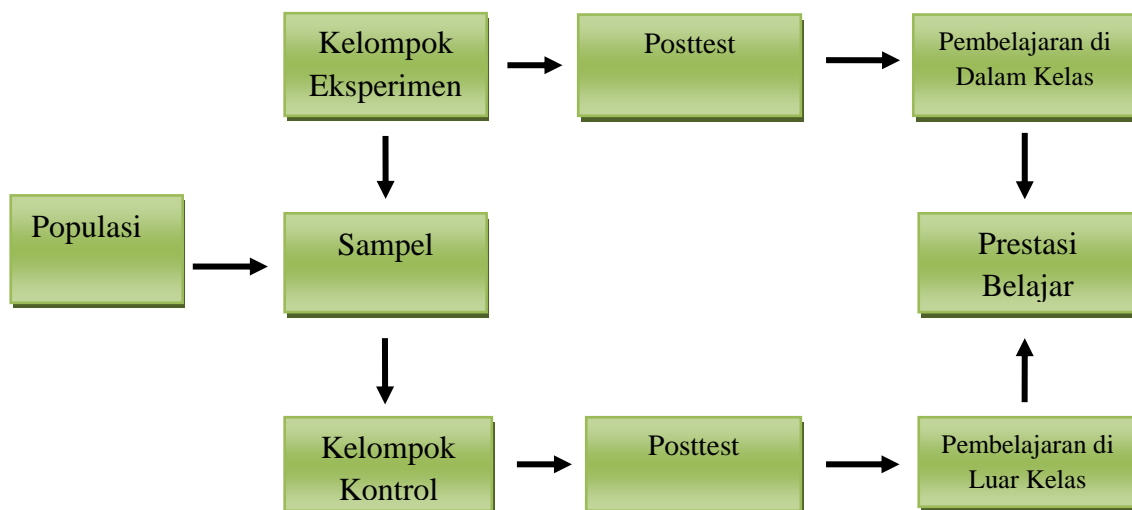
hanya ada 2 siswa yang dinyatakan tidak tuntas karena nilai evaluasi kedua siswa tersebut tidak mencapai standar minimal yaitu 60.

3. Rahayu (2014) juga mengungkapkan bahwa penerapan *Outdoor Learning* pada siswa VIII SMP Negeri 8 Pontianak memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa sebesar 24,54%.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Kegiatan proses pembelajaran pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif saja, namun tetap memperlihatkan tujuan pembelajaran dapat tercapai tepat waktu dan materi yang telah disampaikan dapat diingat oleh siswa. Untuk meningkatkan pemahan belajar siswa, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang lebih optimal dengan menerapkan berbagai model pembelajaran.

Pembelajaran di luar kelas merupakan salah satu cara yang bisa ditempuh untuk menunjukkan kepada siswa tentang fenomena alam dan lingkungan sekitarnya. Disisi lain pembelajaran di luar kelas dapat memberikan pemahaman tentang relevansi materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata. Dengan cara ini pembelajaran menjadi lebih berkesan. Pembelajaran di luar kelas dapat menghilangkan kemonotonan dalam pembelajaran yang dapat menyebabkan kejenuhan pada diri siswa. Pembelajaran di dalam kelas sangat berpotensi menyebabkan kejenuhan dalam diri siswa.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka dalam penelitian ini, maka hipotesisnya adalah: ada perbedaan secara signifikan antara pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas dalam meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa SMAM 7 Surabaya.